

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perundungan adalah merupakan segala sesuatu bentuk tindakan penggunaan kekuasaan untuk melakukan perilaku atau kekerasan yang dilakukan dengan sadar atau sengaja oleh satu individu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain baik secara verbal, fisik, maupun psikologis, sehingga korban merasa tertekan trauma dan tidak berdaya (Sejiwa,2008). Individu korban serta lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan baik secara fisik maupun mental, seperti depresi, kegelisahan dan trauma, merasa tidak aman bahkan hingga keluhan terhadap kesehatan fisik .

Menurut Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005), mendefinisikan bahwa disekolah merupakan sebuah perilaku atau suatu tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh satu individu atau suatu kelompok siswa yang memiliki kekuatan atau kekuasaan, terhadap siswa atau kepada siswi lain yang tidak memiliki kekuatan atau lebih lemah dibandingkan dirinya, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Penindasan atau kekerasan memiliki keterkaitan dengan isu sosial yang mudah dijumpai di berbagai kalangan, baik pada kalangan anak-anak, remaja hingga orang dewasa perilaku sebuah perilaku penindasan tanpa mengenal usia maupun gender, perilaku ini memiliki dampak yang cukup serius, perilaku ini tidak hanya dapat berdampak pada kesehatan fisik seperti cacat tubuh dan luka fisik tetapi juga perilaku ini juga dapat berdampak kepada sebuah psikis atau kesehatan mental pada korban dengan jangka pendek hingga jangka panjang, Serta tidak sedikit juga mereka sebagai seorang korban perilaku penindasan yang merasa depresi ringan hingga depresi berat bahkan hingga melakukan suatu tindakan mengakhiri hidupnya atau bunuh diri yang di sebabkan karna hilangnya kepercayaan terhadap diri sendiri dan orang sekitarnya.

Penindasan merupakan sebuah perilaku menyimpang yang tidak hanya dapat terjadi kepada usia anak-anak tetapi juga dapat dijumpai terhadap orang dewasa,

dengan perkembangan zaman yang moderen tanpa di sadari etika penggunaan media sosial yang sering disepelekan ternyata juga memiliki dampak terhadap kasus ,yang dimana seorang korban perilaku purundungan akan mungkin sekali mengalami sebuah rasa trauma serta depresi.

Dampak dari perilaku penindasan atau intimidasi terhadap pelaku dan korban dapat meliputi jangkauan luas, memiliki dampak pada tugas sekolah, ikatan dengan keluarga, dan teman ikatan dengan keluarga dan teman, kesejahteraan psikologis, dan kesehatan fisik. Menurut *Olweus* karekteristik dari para korban (*victims*) ialah korban merupakan suatu pihak individu yang pasif, cemas, lemah, kurang percaya diri, kurang populer dan memiliki harga diri yang rendah. Korban tipikal juga bisanya juga merupakan anak-anak atau remaja yang pencemas, yang secara sosial menarik diri, terkucil dari kelompok sebayanya dan secara fisik lebih lemah dibandingkan kebanyakan teman sebayanya.

Menurut *Colorso* korban tindak perilaku cenderung memiliki perasaan yang mudah merasa takut, cemas, dan memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah dibandingkan anak yang tidak menjadi korban . *Duncan* juga menyatakan bila dibandingkan dengan anak yang tidak menjadi korban , korban akan memiliki kepercayaan diri yang rendah, kepercayaan diri rendah, penilaian diri yang buruk, tingginya tingkat depresi, kecemasan, ketidak mampuan, hiper sensitivitas, merasa tidak aman, panik dan gugup di sekolah, konsentrasi terganggu, penolakan oleh rekan atau teman, menghindari interaksi sosial, lebih tertutup, memiliki sedikit teman, terisolasi, dan merasa kesepian.

Penelitian (*Skrzypiec,2008*) mengadakan sebuah survei dengan melibatkan hampir 1.400 seorang siswa yang duduk di bangku sekolah menengah pertama pada kelas tujuh, delapan dan juga sembilan di sekolah Australia serta memeriksa efek dari perilaku , yang terjadi pada pembelajaran siswa dan bagaimana kesejahteraan sosial dan emosional siswa, serta bagaimana status kesehatan mental mereka. Serta melalui hasil analisis tersebut ditemukan bahwa sepertiga dari siswa tersebut mengalami tindakan perilaku secara serius, dan juga dilaporkan mengalami kesulitan serius dalam berkonsentrasi dan memperhatikan saat melakukan pembelajaran di dalam kelas yang disebabkan dari salah satu bentuk dampak dari perilaku dan ketakutan yang terkait dengan pelaku perilaku .

Jiwa atau Kesehatan mental sangat penting bagi kehidupan sosial dan individu sebagai mana pentingnya untuk pertumbuhan dan perilaku sosial. Kasus atau penindasan ini terus meningkat di setiap tahunnya dan tidak hanya di dalam negeri tetapi diluar negeri. Bahkan melalui data yang ditemukan penulis melalui kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Indonesia (KemenPPA) melaporkan dalam kurun waktu sembilan tahun terakhir pada tahun 2011 hingga 2019 tercatat ada 37.381 laporan masuk ke dalam komisi perlindungan anak Indonesia.

Anggin Nuzula Rahma, S.Sos. selaku deputi pemenuhan hak anak, menyebutkan bahwa pada data KPAI sejak tahun 2011-2019 mencatat ada sebanyak 574 kasus yang terjadi pada anak laki-laki yang menjadi korban perilaku dan 425 anak perempuan yang menjadi korban disekolah. Dan pelaku dari di sekolah tercatat ada 440 pelaku anak laki-laki, dan ada 326 pelaku perempuan.

Sedangkan sepanjang tahun 2021 setidaknya terdapat sebanyak 17 kasus di berbagai jenjang satuan Pendidikan. Kasus tersebut tercatat melalui lembaga pendidikan dan media sosial. Kasus terkadang sering tidak kita sadari terjadi di dalam kehidupan sekeliling kita.

Bahkan dilansir melalui (KompasTV, Juni 2022) yang ditulis oleh Nurul Fitriana, terdapat seorang siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kotamobagus Sulawesi, meninggal dunia yang diduga menjadi salah satu korban perilaku yang dilakukan oleh 9 teman-temannya, Kasus ini sempat viral di media sosial dan mejadi trending topik.

Siswa yang menjadi korban atau yang mengalami tersebut akhirnya menghembuskan napas terakhir nya di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Kandou, Manado, pada Minggu (12/6).

Penulis akan membuat sebuah karya video ini akan bernarasikan mengenai perasaan dan harapan para korban yaitu dengan mengangkat isu mengenai isu sosial dan kesehatan mental korban penindasan ().

Penulis pada awalnya tergerak dari sebuah video singkat di sosial media cuplikan dari sebuah acara stasiun TV NET 86 yang dimana seorang bocah yang meminta handphone seorang polisi karena terkena kasus di sekolah, anak tersebut

berbisik kepada seorang polisi dan mengatakan “aku boleh meminta no handphone buat laporan enggak? Karna kalau disekolah banyak yang merasa berkuasa aku suka dipukul, nanti kalau di pukuli aku tinggal panggil om”. Dan melalui akun media sosial twitter salmandoang melalui halaman twiternya terdapat sebuah video singkat berdurasi 21 detik, yang memperlihatkan sebuah anak smp di bandung mengalami perilaku ia dipakaikan sebuah helm dan di tendang pada bagian kepalanya oleh teman sebayanya yang lain hingga jatuh tersungkur, kedua *statement* itulah yang menyadarkan penulis bahwa saat ini kita sedang dalam situasi yang cukup genting mengenai perilaku tindakan .

Serta berkat pengalaman pribadi penulis saat duduk disekolah dasar saat usia 7-13 tahun penulis mengalami tindak perilaku secara verbal dan non-verbal atau secara langsung seperti berupa ejekan dikarnakan bentuk fisik serta penulis dikucilkan yang mungkin disebabkan oleh bentuk fisik dan sifat penulis yang merasa tidak percaya diri dan pendiam membuat penulis cukup terlihat tidak memiliki kekuatan atau kekuasaan, kejadian terjadi hingga penulis duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP).

Pengalaman ini memberikan sebuah dampak terhadap kepribadian penulis, rasa sakit hati dan kesulitan melakukan interaksi sosial serta rasa tidak percaya diri terhadap diri sendiri masih sering terjadi. Penulis bahkan hingga merasa tidak ingin pergi ke dan berdampak kepada prestasi menurun yang mengakibatkan penulis mendapatkan ranking terakhir dikelas hingga melakukan sekolah dirumah.

“*Stop Bullying!! The Days Will Be Better*” merupakan judul dari karya film ini. Dengan maraknya fenomena kasus ini penulis ingin membuat terobosan dengan media sebagai salah satu upaya penulis dalam mengkritisi kasus marak kasus dikalangan usia anak- anak hingga remaja sangat diperlukan, dengan media film *art* sebagai bentukan representasi yang berbeda, penonton akan dapat menerima pesan yang ingin di sampaikan melalui film tersebut dapat mudah lebih dipahami.

Krisisnya kesadaran masyarakat terhadap sebuah kasus penindasan atau yang marak terjadi dikalangan anak-anak hingga dewasa yang dapat menimbulkan berbagai dampak buruk pada kesehatan sosial, dan psikologi setiap korbannya,

krisisnya bentuk kesadaran dari masyarakat, orang tua dan satuan Pendidikan terhadap perilaku yang sudah menjamur di masyarakat kita.

Urgensi dalam karya ini dibuat berawal dari kasus kasus yang terjadi pada anak-anak atau siswa remaja, tentu harus ditanggapi dengan serius oleh semua pihak baik itu pemerintah, Lembaga Pendidikan, keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini sebagai bentuk Langkah awal bentuk kesadaran dengan memahami apa sebenarnya yang di maksud dengan , penindasan ataupun dan jenis jenisnya. Tidak hanya itu, kita juga mesti mengetahui apa sebab terjadinya atau *Bullying*, dan dapat lebih sadar berempati terhadap sesama dan sekitarnya.

Oleh sebab itu penulis melakukan penciptaan karya *film art* dengan judul *Stop Bullying! The Days Will Be Better* untuk mengkritisi fenomena maraknya kasus yang sudah menjamur di masyarakat kita, dan memberikan gambaran visualisasi terhadap masyarakat mengenai suara hati dan harapan para korban untuk keluar dari kehidupan yang terasa mengerikan sebagai korban , oleh sebab itu penulis membuat terobosan dengan menggunakan karya *film art* sebagai salah satu bentuk untuk mengkritisi kasus marak sangat diperlukan supaya penonton dapat menerima pesan yang ingin di sampaikan melalui film tersebut dapat mudah lebih dipahami. dalam karya *film art* penulis menjadikan *film art* menjadi medium berkarya penulis dengan bermain symbol-symbol untuk menghasilkan suatu makna dan memberikan visualisasi para korban

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dikemukakan maka penulis merumuskan Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Kasus *verbal* di representasikan di sebuah karya *film art*?

## **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini mengambil dari memori kenangan dari pengalaman pribadi penulis saat duduk di sekolah dasar. Serta kasus yang menjadi fokus penulis berfokus pada bagaimana Kesehatan mental para korban kasus yang terjadi pada anak-anak hingga remaja yang berfokus pada fenomena atau yang terjadi di Indonesia, dengan menggunakan penciptaan karya *film art*.

## **D. Tujuan**

Hasil karya *film art* yang dapat menjadi edukasi kepada masyarakat keluarga dan satuan Pendidikan sebagai pengingat kepedulian terhadap soal kasus dan isu sosial terkait Kesehatan mental para korban. Juga sebagai ruang eksplorasi penulis dalam membuat karya audio visual.

## **E. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab pertama berisikan mengenai pengantar pembahasan topik permasalahan yang di angkat penulis pada bagian Latar Belakang, serta terdiri dari beberapa subab terkait, yakni Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Tugas Akhir, Manfaat Tugas Akhir, Metode Berkarya, Sistematika Penulisan, serta Kerangka Berpikir.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Pada Bab dua ini, membahas mengenai penjelasan beberapa teori-teori yang berhubungan dengan konsep tugas akhir atau pengkaryaan penulis. Pada pengantar Tugas Akhir (TA), penulis mengklasifikasikan dua yaitu teori umum dan teori seni. Dan referensi seniman yang menjadi referensi dalam berkarya penulis.

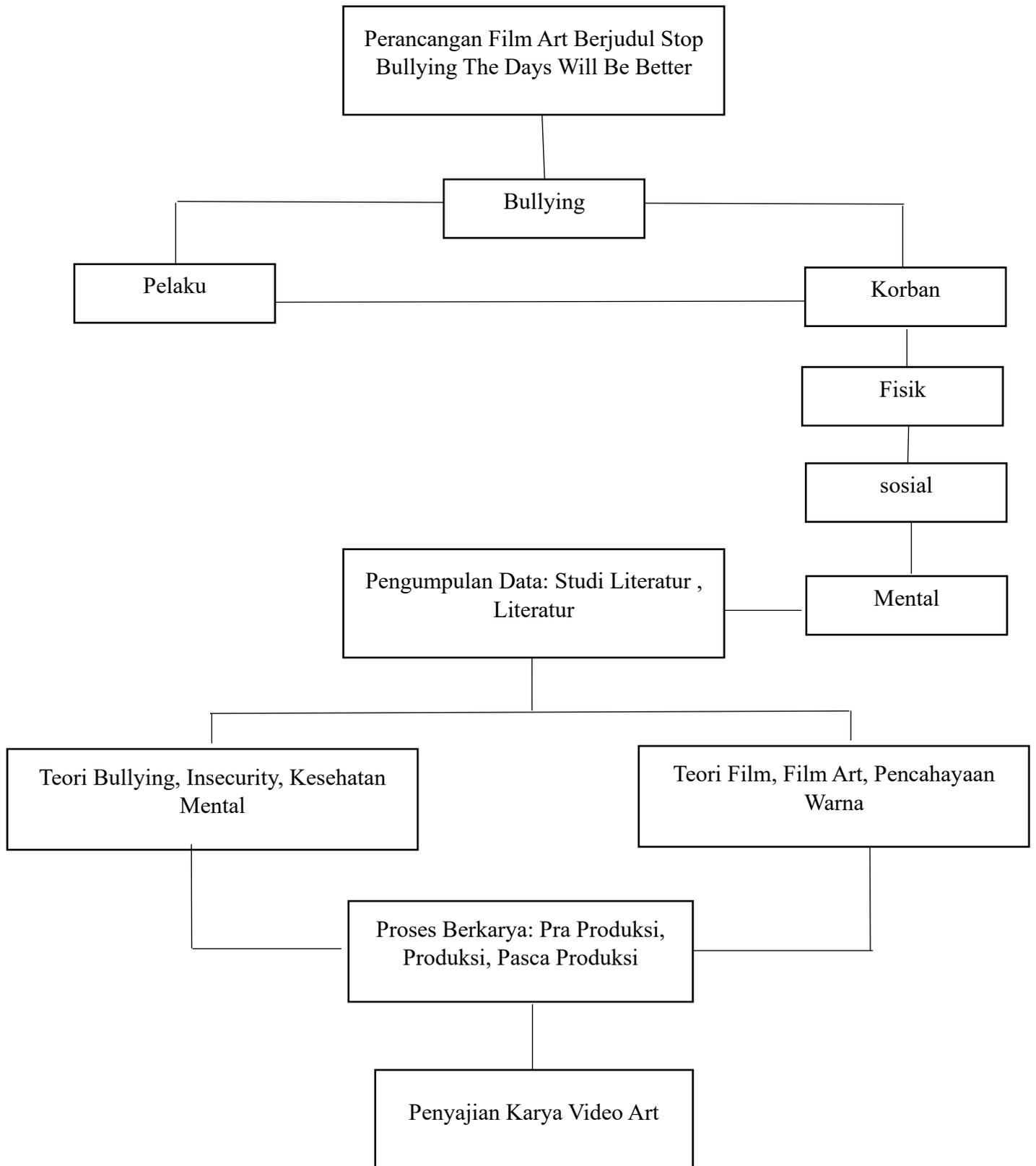
### **BAB III KONSEP KARYA DAN PROSES BERKARYA**

Bab tiga membahas mengenai konsep pengkaryaan dan pembuatan karya tugas akhir. Dalam penjelasan proses penciptaan karya penulis membahas mengenai pembuatan storyboard, shotlist, , director treatment, narasi, alat alat yang akan digunakan dalam proses produksi karya.

### **BAB IV PENUTUP**

Pada bab empat, berisikan mengenai kesimpulan pernyataan karya yang dihasilkan oleh penulis serta bukan sebagai rangkuman, dan dapat ditambahkan saran yang perlu dilaksanakan penulis dalam berkarya

## F. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir